

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Penyandang Disabilitas atau yang biasa kita sebut Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seringkali menjadi sorotan publik, hal ini terjadi karena perbedaan fisik maupun psikis yang biasa terlihat oleh khalayak umum. Menurut definisinya, ABK adalah anak yang mengalami perbedaan dalam segi fisik, mental, dan kecerdasan (Yunita, Faizah, 2018). ABK terlihat berbeda dengan anak umum lainnya. ABK dapat dikatakan terdapat sesuatu yang terlihat kurang bahkan menjadi kelebihan yang ada di dirinya (Yunita, Faizah, 2018). Menurut data yang telah dirangkum oleh Kemensos, bahwa selama 2020 ini jumlah Penyandang Disabilitas yang ada di Indonesia mencapai 22,5 juta atau setara dengan 5% dari jumlah masyarakat Indonesia (Biro Hubungan Masyarakat, 2020). Terdapat beberapa jenis ABK yang perlu kita ketahui, yakni:

- a. Disabilitas fisik: mereka yang sedari awal mengalami gangguan fungsi tubuh, seperti cacat, kelumpuhan, kecelakaan.
- b. Disabilitas sensorik: umumnya sering kita jumpai, seperti tuna rungu, wicara, netra
- c. Disabilitas mental: mereka yang memiliki gangguan kesehatan mental, seperti bipolar, gangguan kecemasan
- d. Disabilitas intelektual: umumnya ditandai dengan kekurangan pada IQ yang mereka miliki (Emc, 2019).

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti kali ini akan terfokuskan pada salah satu ABK yang menyandang disabilitas sensorik yakni tuna rungu. Tuna rungu merupakan salah satu disabilitas yang mengalami gangguan pendengaran serta pengucapan, sehingga agak sulit memahami apa yang ingin mereka sampaikan.

Dalam proses pembelajaran sudah pasti akan banyak sekali gangguan yang dirasakan oleh para penyandang tuna rungu. Kesulitan dalam melakukan komunikasi akan menjadi perhatian penuh bagi para pengajar untuk bisa

memfokuskan materi yang disampaikan apakah sudah tepat dan dapat dimengerti oleh ABK tuna rungu.

Walaupun begitu, para penyandang disabilitas seringkali menarik perhatian khalayak umum. Bukan karena dari fisik atau bentuk nyata yang kita sadari. Namun, seringkali para ABK memiliki kesempurnaan dan hal spesial yang tidak dimiliki pada anak umum lainnya. Salah satunya yakni atlet difabel untuk cabang olahraga bulu tangkis, Dimas Prasetyo. Dimas bukan hanya sosok atlet peraih tiga emas pada ajang Special Olympics World Summer Games 2015 di Los Angeles, dibalik kesuksesannya ia juga salah satu penyandang tunagrahita dengan kemampuan kognitif dibawah rata-rata (Rexona, 2022).

Tentu semua keistimewaan itu tidak mudah didapatkan begitu saja. Mereka semua berlatih dengan gigih untuk pencapaian kesuksesan yang dimiliki. Pendidikan merupakan salah satu pokok penentu atas keberhasilan yang mereka rasakan. Proses belajar mengajar belakangan ini juga tidak terlepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak membawa murid-murid dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Faktor komunikasi juga memberikan respon yang sangat positif bagi perkembangan proses belajar-mengajar, karena melalui pola komunikasi yang baik akan mengarah pada bentuk komunikasi yang baik dan menciptakan suatu komunikasi yang efektif bagi komunikator dan komunikan.

Faktor komunikasi itu sangat mendukung dalam perkembangan proses belajar mengajar, dengan adanya komunikasi yang baik dan efektif maka akan menimbulkan hasil yang positif. Komunikasi yang baik antara guru dan murid maka akan terciptanya proses belajar mengajar yang efektif, dengan demikian diperlukan konsepsi pola komunikasi antara guru dan murid agar bisa proses belajar mengajar yang efektif. Komunikasi antarpribadi juga sangat penting bagi kebahagiaan hidup kita. Komunikasi antarpribadi membentuk perkembangan intelektual dan sosial kita. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar pikiran, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, dan bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Salah satu komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi. Oleh karena frekuensi terjadinya cukup tinggi, tidak mengherankan apabila banyak orang menganggap bahwa komunikasi antarpribadi itu mudah dilakukan seperti orang makan dan minum (Suranto, 2011).

Melalui pra riset yang sudah peneliti lakukan selama rentang waktu 2 bulan terhitung sejak 1 April hingga 30 Mei bahwa Sekolah Luar Biasa Raisya Puri ini merupakan salah satu sekolah khusus yang diisi oleh para ABK tuna rungu. Berbeda dengan sekolah berkebutuhan khusus lainnya, SLB Raisya Puri menjadi salah satu pelopor SLB terbaik yang ada di wilayah Tambun Selatan. Tidak hanya aktif dalam akademik saja, SLB Raisya Puri juga aktif di dunia digital dan sering membagikan aktivitas dalam proses pembelajarannya.

SLB Raisya Puri bertempat di dalam Kompleks Perumahan Puri Cendana, sekolah ini menjadi sekolah unggul dengan menciptakan keberhasilan bagi siswa-siswinya. SLB Raisya Puri berdiri sejak tahun 2011 yang pada mulanya hanya terdapat PAUD saja. Seiring perkembangan waktu dan zaman pada pertengahan tahun antara 2013-2014 SLB Raisya Puri membentuk Sekolah Tingkat Dasar yang tepatnya di Perumahan Puri Cendana Taman Rinjani Blok A9 No. 11-12 Ds. Sumberjaya Kecamatan Tambun Selatan melalui pergantian nama dari PUD ABK menjadi SLB Raisya Puri.

Program dan layanan khusus yang dibangun oleh SLB Raisya Puri mendorong nilai akreditasi yang sangat baik. Program yang terdiri dari 4 pengembangan seperti nilai agama dan moral, sosial, emosi dan kemandirian. Serta bidang kemampuan dasar yaitu bahasa, kognitif, fisik dan motorik. Sama halnya seperti sekolah umum lainnya, SLB Raisya Puri juga memberikan para siswa kebebasan untuk memilih dan mengasah keterampilannya salah satunya ekstrakurikuler yang bervariasi seperti renang, pramuka, olahraga, seni lukis, dan BTQ (Baca Tulis Al-Quran). Melalui pengembangan ekstrakurikuler tersebut memberikan hasil yang terbaik yakni pencapaian dalam perlombaan olimpiade renang dari salah satu siswa SLB Raisya Puri.

Dengan adanya keberadaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wahana pengembangan diri siswa sangat penting sebagai pendamping belajar selain belajar didalam kelas. Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga siswa mampu belajar banyak hal, terkait minat dan kesenangan sehingga hal ini menimbulkan aktivitas yang menyenangkan sekaligus mengundang nilai-nilai kebaikan untuk perkembangan dirinya (Suryobroto, 2005). Pada pengembangan siswanya, guru melakukan beberapa teknik tertentu demi membangun minat yang ada di sekolah tersebut. Teknik yang diberikan oleh guru menarik karena pada proses pemebntukan minat para siswa diminta untuk mengikuti semua kegiatannya. Selain itu, walaupun disekolah tersebut banyak sekali siswa tuna rungu namun para guru mewajibkan siswanya tetap berkomunikasi secara verbal.

Pada prosesnya tentu tidak serta merta para siswa menjadi siswa terbaik dan membanggakan. Pembentukan diri dan proses mendidik juga melatar-belakangi siswa untuk menemukan potensi terbaiknya. Proses itu memerlukan interaksi yang efektif salah satunya yakni bagaimana komunikasi dapat dibangun oleh para siswa dan guru di SLB tersebut. Dalam proses berkomunikasi, khususnya bagi para ABK terdapat beberapa hambatan dalam penyerapan pengajaran yang diberikan oleh guru karena keterbatasan yang dimiliki oleh ABK dalam hal mendengar, berbicara atau mungkin melihat. Adapun keterbatasan dalam segi kognitif juga. Hal ini menjadi salah satu penghambat penyerapan informasi yang diberikan melalui komunikasi tersebut. Kebanyakan diantara mereka sangat sulit berinteraksi karena perbedaan khusus yang dialami. Bahasa lisan bukan lagi menjadi faktor utama dalam menyampaikan informasi yang tepat kepada para ABK.

Pembentukan hubungan melalui komunikasi antarpribadi ini tentu tidak hanya dilakukan oleh peneliti saja namun terdapat penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh sekolah SD Annajah di Jakarta meneliti terkait bagaimana proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk motivasi belajar siswanya (Nurhayati, 2014). Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu yang membahas tentang upaya pengembangan bakat dan minat melalui ekstrakurikuler hadroh di Sekolah Negeri 1 Ponorogo (Irma, 2020).

Untuk melakukan proses komunikasi dengan ABK dibutuhkan pendekatan awal terlebih dahulu, yakni pendekatan emosional. Untuk pendekatan emosional berada di ranah komunikasi antarpribadi. Dalam komunikasi antarpribadi, ABK ini tidak dapat menerima atau merespon pesan dengan sempurna, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi keefektifan dari proses komunikasi yang berlangsung. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik membahas tentang bagaimana guru SLB Raisya Puri dalam membangun minat dan bakat para siswa tuna rungu disana.

Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarpribadi guru dengan siswa tuna rungu yang terdapat di SLB Raisya Puri tambun selatan. Dalam hal ini membangun minat dan bakat yang dimaksud adalah proses pengembangan minat serta bakat diri anak yang dilakukan oleh guru sehingga mampu mengantarkan para siswa mengikuti berbagai perlombaan. Salah satu proses yang menjadi mutu pengembangan siswa adalah kegiatan vokasional yakni seni membuat serta beberapa pilihan penunjang kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas, agar tetap berfokus pada kajian maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- Menjelaskan bagaimana komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru dan siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Raisya Puri
- Menjelaskan faktor apa saja yang menjadi komunikasi antarpribadi antara guru dan siswa tuna rungu di Sekolah Luar Biasa Raisya Puri

## **1.3 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru saat berkomunikasi dengan siswa tuna rungu dalam membangun minat dan bakat di Sekolah Luar Biasa Raisya Puri?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh guru saat berkomunikasi dengan siswa dalam membangun minat dan bakat di Sekolah Luar Biasa Raisya Puri.

## 1.5 Manfaat/Kegunaan Penelitian

Manfaat Akademis:

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang proses komunikasi terhadap ABK. Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian di bidang Ilmu Komunikasi seperti Teori Komunikasi dalam cakupan Teori Penetrasi Sosial dan sebagai masukan literatur dan tambahan referensi bagi penelitian yang terbaru. Serta penelitian ini dapat menambah wawasan dalam pendekatan emosional dengan ABK melalui kemampuan Komunikasi Antarpribadi.

Manfaat Praktis:

- Memberikan kontribusi tentang komunikasi antarpribadi dengan Anak Berkebutuhan Khusus
- Sebagai bahan pertimbangan pentingnya pendekatan emosional dengan anak berkebutuhan khusus di ranah komunikasi pendidikan

